

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING*  
TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK USIA 4-5 TAHUN**

**Skripsi**

**Oleh**

**SULIS FITRIA  
2213054030**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK USIA 4-5 TAHUN**

**Oleh**

**SULIS FITRIA**

Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi pada anak usia 4-5 tahun yang masih rendah, sehingga memerlukan stimulasi yang tepat melalui penerapan model pembelajaran *project based learning* (PjBL). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *project based learning* terhadap kemampuan komunikasi anak usia 4-5 Tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *pre-experimental desain* yaitu *one group pretest-posttest*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 22 anak yang berusia 4-5 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi ceklist yang telah diuji validitas dan dinyatakan valid. Lembar observasi juga diuji reliabilitas dan dinyatakan reliabel dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Data penelitian diuji menggunakan uji Wilcoxon dan diperoleh nilai sebesar 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif antara model pembelajaran *project based learning* terhadap kemampuan komunikasi anak usia 4-5 tahun.

Kata Kunci: anak usia dini, komunikasi, *project based learning*

## **ABSTRACT**

### **THE EFFECT OF PROJECT BASED LEARNING MODEL ON COMMUNICATION SKILLS OF CHILDREN AGED 4–5 YEARS**

**By**

**SULIS FITRIA**

The problem addressed in this study is the low communication skills of children aged 4–5 years, which require appropriate stimulation through the implementation of the Project Based Learning (PjBL) model. This study aims to determine the effect of the Project Based Learning model on the communication skills of children aged 4–5 years. The study employed a quantitative approach using a pre-experimental design, specifically the one-group pretest-posttest design. The sample consisted of 22 children aged 4–5 years. The sampling technique used was purposive sampling. Data were collected through observation using an observation checklist that had been tested for validity and found to be valid. The observation instrument was also tested for reliability and was found to be reliable using Cronbach's Alpha formula. Data analysis was conducted using the Wilcoxon test. The results indicated that the significance value was lower than 0.05, indicating that the Project Based Learning model had a positive effect on the communication skills of children aged 4–5 years.

**Keywords:** early childhood, communication, project based learning

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING*  
TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK USIA 4-5 TAHUN**

**Oleh**

**SULIS FITRIA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK USIA 4-5 TAHUN**

Nama Mahasiswa : **Sufis Fitria**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2213054030**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

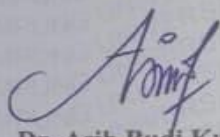
Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

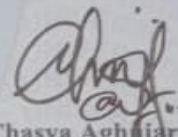
**1. Komisi Pembimbing**

Dosen Pembimbing 1



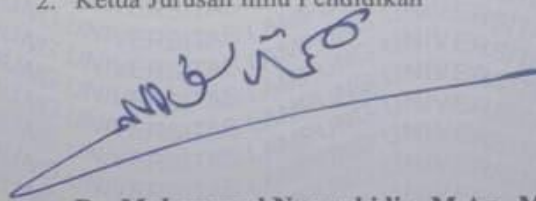
**Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.**  
NIP 198402142008012007

Dosen Pembimbing 2



**Chasya Aghniarramah, M.Pd.**  
NIP 199502282024062003

**2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. f**  
NIP 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.


Sekretaris : Chasya Aghniarrahmah, M.Pd.

Penguji : Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.

  
.....  
  
.....  
  
.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



  
Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 08 Juni 2026

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulis Fitria

NPM : 2213054030

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Usia 4-5 Tahun di TK Amarta Tani” adalah asli penelitian saya yang tidak plagiat kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk dari sumber aslinya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 08 Juni 2026

Yang membuat pernyataan



Sulis Fitria

NPM 2213054030

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Sulis Fitria, dilahirkan di Kotaagung pada tanggal 14 Desember 2003 sebagai anak kedua dari 3 bersaudara yang merupakan anak dari pasangan Bapak Dasilan dan Ibu Mamah Marhamah. Penulis memiliki kakak yang bernama Wiwi Pratiwi dan adik yang bernama Restu Septiyan.

Penulis menyelesaikan Pendidikan sekolah dasar (SD) pada tahun 2010 sampai tahun 2016 di SDN 1 Kagungan, lalu melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Kotaagung Timur pada tahun 2016 sampai tahun 2019 dan melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 2 Kotaagung pada tahun 2019 sampai tahun 2022. Penulis melanjutkan Pendidikan di perguruan tinggi dan terdaftar sebagai Mahasiswi S1 PG PAUD Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN pada periode 2022/2023. Selama menjadi mahasiswi, penulis telah mengikuti berbagai organisasi, diantaranya Forkom PG PAUD FKIP Unila 2022-2023, KMNU Unila 2022-2026, PMII 2022. Pada tahun 2025, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Prasekolahan (PLP) selama 32 hari di Desa Wiratama, Kecamatan Penawartama, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung.

## **MOTTO HIDUP**

“Proses yang dijalani dengan sabar, usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, dan kebaikan yang diberikan dengan ikhlas akan selalu membawa hasil terbaik”

**(Anonim)**

“Allah tidak akan menyia-nyiakan kebaikan sekecil apa pun”

**(QS. Az-Zalzalah: 7)**

“Jangan pernah bosan berbuat baik, karena kita tidak pernah tahu kebaikan mana yang kelak akan kembali membantu kita”

**(Anonim)**

## PERSEMBAHAN

### *Bismillahirrahmanirrahim...*

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas segala rahmat, nikmat, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang telah menjadi teladan bagi umat manusia. Atas izin dan pertolongan Allah Swt, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul:

### **“Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Usia 4–5 Tahun”**

Penulis persembahkan sebuah karya sederhana ini untuk :

#### **Bapak dan Ibu tercinta (Dasilan dan Mamah Marhamah)**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala kasih sayang, doa, dukungan, serta pengorbanan yang telah diberikan selama ini. Terima kasih atas waktu, tenaga, perhatian, dan materi yang telah kalian curahkan dengan penuh ketulusan demi mendukung setiap langkah penulis hingga mampu menyelesaikan studi ini dengan baik. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan betapa besar perjuangan dan pengorbanan kalian dalam mendampingi penulis sampai pada titik ini. Setiap lelah, doa yang dipanjatkan, serta dukungan yang tidak pernah putus menjadi kekuatan terbesar bagi penulis untuk terus berjuang dan menyelesaikan skripsi ini.

#### **Kakak dan Adikku tercinta (Wiwi Pratiwi dan Restu Septiyan)**

Terimakasih atas dukungan yang diberikan, baik dukungan mental maupun material.

## SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Usia 4-5 Tahun”, sebagai syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penelitian sebagai tugas akhir skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian tugas akhir ini dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmelia Afriani, D.E.A., IPM. selaku Rektor Universitas Lampung
2. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Riswandi, M. Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama.
4. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
5. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Lampung.
6. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir. Terima kasih ibu atas bimbingan, arahan serta motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Chasya Aghniarramah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir. Terima kasih ibu atas bimbingan, arahan serta motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

8. Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd. selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan semangat, motivasi, saran, dan masukan terkait proses dalam penelitian ini.
9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu, pengalaman, serta motivasi kepada penulis selama perkuliahan.
10. Staff dan seluruh jajaran Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama perkuliahan.
11. Ely Andayani, S.Pd., Gr selaku kepala sekolah TK Amarta Tani yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
12. Isriyani selaku wali kelas A di TK Amarta Tani yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di kelas A.
13. Peserta didik kelas penelitian TK A Amarta Tani yang telah berpartisipasi sehingga penelitian berjalan dengan lancar.
14. Sindi Silfiyani, terima kasih sudah menjadi sahabat rasa saudara bagi penulis selama diperantauan ini, tanpa ada nya kehadiran mu, hidup ini pasti akan terasa begitu sepi, terima kasih selalu ada di kehidupan penulis, selalu membantu disaat penulis membutuhkan bantuan, dan selalu mau direpotkan kapan pun itu, kelak kebaikan mu tidak akan pernah penulis lupakan.
15. Paulina Irlingga dan Suci Murni, terima kasih sudah menjadi teman terbaik penulis selama dibangku perkuliahan ini, terima kasih sudah selalu ada dan membantu disaat penulis membutuhkan pertolongan kalian, penulis akan selalu ingat semua kebaikan kalian selama ini.
16. Teruntuk teman penulis 7 kurcaci yaitu Anisa Rahma, Evi Rahmawati, Warda Nurjanah, Nabila Huznul Fadilah, M. Son Haji, dan M. Ikhsan Fathurrizal, terima kasih sudah menambah warna dikehidupan penulis, dan terima kasih untuk kebersamaan nya yang hanya sebentar ini, sukses selalu ya dimana pun kalian berada.
17. Terima kasih untuk teman seperjuangan, Dwi Rahmawati, Dewi Dwita Rania, dan Dhania
18. Teman-teman Kabinet Nahdliyatul Islahiyah KMNU Unila, terima kasih untuk pengalaman dan kebersamaanya karena telah menjadi tempat penulis berproses dan berkembang selama diperkuliahan ini.

19. Teman-teman di Program Studi Pendidikan Guru PAUD angkatan 2022, khususnya kelas B, terima kasih atas kebersamaan selama masa perkuliahan. Dukungan, tawa, dan keceriaan yang kalian bagikan telah menjadi penyemangat, sekaligus penghilang lelah di setiap proses penyusunan skripsi ini.
20. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala bantuan, ide, dan dukungan yang telah diberikan sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 08 Juni 2026

Penulis,

Sulis Fitria  
NPM 2213054030

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Batasan Masalah .....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.6.1 Secara Teoritis.....	9
1.6.2 Secara Praktis .....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
2.1 Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini .....	11
2.1.1 Pengertian Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini .....	11
2.1.2. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun .....	15
2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini.....	17
2.1.4 Jenis-Jenis Komunikasi .....	19
2.1.5 Fungsi Komunikasi .....	23
2.2 Model Project Based Learning .....	24
2.2.1 Komponen-komponen Model Project Based Learning.....	26
2.2.2 Ciri-ciri Pembelajaran Berbasis Proyek ( <i>Project Based Learning</i> ).....	28
2.2.3 Langkah-langkah Model <i>Project Based Learning</i> .....	29
2.2.4 Karakteristik Model <i>Project Based Learning</i> .....	32
2.2.5 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> .....	34
2.3 Teori Konstruktivisme.....	36
2.4 Kerangka Pikir.....	38
2.5 Hipotesis Penelitian .....	40
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>40</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	40

3.2	Tempat dan Waktu Penelitian .....	42
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian .....	42
3.3.1	Populasi Penelitian .....	42
3.3.2	Sampel Penelitian .....	42
3.4	Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel.....	43
3.4.1	Definisi Konseptual.....	43
3.4.1	Definisi Operasional.....	43
3.5	Instrumen Penelitian .....	43
3.6	Uji Instrumen Penelitian .....	47
3.6.1	Uji Validitas .....	47
3.6.2	Uji Reliabilitas .....	48
3.7	Alat Pengumpulan Data .....	49
3.8	Teknik Analisis Data .....	50
3.9	Uji Hipotesis.....	50
<b>IV.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
4.1	Hasil Penelitian.....	52
4.2	Uji Hipotesis <i>Wilcoxon</i> .....	65
4.3	Pembahasan .....	66
<b>V.</b>	<b>SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>74</b>
5.1	Simpulan.....	74
5.2	Saran.....	75
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
	<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>84</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Jumlah Siswa TK Amarta Tani Bandar Lampung Tahun Ajaran 2025/2026 .....	42
2. Kisi-kisi Instrumen Variabel X .....	44
3. Kisi-kisi Instrumen Variabel Y .....	45
4. Hasil Uji Validitas Instrumen .....	47
5. kriteria Uji Reliabilitas .....	49
6. Hasil Uji Reliabilitas .....	49
7. Data Sampel Penelitian .....	52
8. Tahap Proses Kegiatan .....	52
9. Nilai Interval Variabel Y .....	53
10. Nilai Interval <i>Pretest</i> .....	54
11. Nilai Interval <i>Posttest</i> .....	61
12. Rekapitulasi Hasil Penilaian <i>Pretest-Posttest</i> Kemampuan Komunikasi Anak .....	62
13. Rekapitulasi Hasil Penilaian <i>Pretest-Posttest</i> Kemampuan Komunikasi Anak .....	63
14. Hasil Uji <i>Wilcoxon</i> .....	65

## DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
1. Kerangka Pikir .....	39
2. Desain <i>One-Group Pretest-Post-test</i> .....	40
3. Rumus Interval .....	50
4. Rumus Uji <i>Wilcoxon</i> .....	51
5. Grafik Perbandingan Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> setiap Dimensi .....	63

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan.....	85
2. Balasan Surat Izin Penelitian Pendahuluan.....	86
3. Surat Izin Penelitian .....	87
4. Surat Balasan Izin Penelitian .....	88
5. Rubrik Penilaian Penelitian Variabel Y (Komunikasi).....	89
6. Hasil Uji Validitas Instrumen Kemampuan Komunikasi Menggunakan <i>IBM SPSS versi 25</i> .....	94
7. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Kemampuan Komunikasi Menggunakan <i>IBM SPSS versi 25</i> .....	95
8. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Menggunakan <i>IBM SPSS versi 25</i> .....	97
9. Hasil Uji <i>Wilcoxon</i> Menggunakan <i>IBM SPSS versi 25</i> .....	98
10. Contoh Lembar Observasi <i>Pre-Treatment</i> dan <i>Post-Treatment</i> .....	99
11. Rekapitulasi Lembar Observasi Awal ( <i>Pre-Treatment</i> ) .....	103
12. Rekapitulasi Lembar Observasi Akhir ( <i>Post-Treatment</i> ) .....	104
13. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian .....	105
14. Foto Kegiatan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	126
15. Foto Kegiatan <i>Treatment</i> (Perlakuan) Penggunaan Model <i>Project Based Learning</i> .....	128

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

Taman kanak-kanak adalah bagian dari pendidikan usia dini di mana anak-anak mempersiapkan diri untuk pendidikan dasar (Fiyah *et al.*, 2022). Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya dalam menstimulasi, membimbing, mengasuh, untuk menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003, anak usia dini yaitu dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang di masa yang akan datang. Artinya pada periode ini merupakan periode yang mendukung untuk menumbuh kembangkan berbagai aspek perkembangan seperti aspek perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial emosional, seni, nilai agama dan moral serta bahasa (Sulistiyawati & Amelia, 2021). Dengan demikian, pendidikan pada masa ini tidak bisa dianggap remeh, karena semua aspek perkembangan tersebut saling berkaitan dan membentuk dasar kepribadian serta kecerdasan anak dimasa depan.

Salah satu aspek yang sangat menentukan dalam pendidikan anak usia dini adalah perkembangan bahasa. Bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Badudu, 1989). Melalui bahasa, anak mampu mengekspresikan pikiran, memahami informasi, dan berinteraksi sosial. Oleh karena itu, stimulasi bahasa yang tepat sejak usia dini akan sangat menentukan kemampuan komunikasi dan kesiapan belajar anak di jenjang pendidikan berikutnya. Sejalan dengan hal itu Asrowi & fahriyani juga mengatakan bahwa perkembangan

bahasa memungkinkan anak untuk belajar memahami dan mengontrol diri sendiri (Asrowi & Fahriyani, 2022). Hal ini karena saat anak belajar bahasa, secara tidak langsung mereka juga mengembangkan pengetahuan tentang fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari (Arum *et al.*, 2022). Pendapat tersebut juga menegaskan bahwa kemampuan bahasa tidak hanya ditunjukkan oleh kemampuan membaca, tetapi juga mencakup penguasaan kosakata, pemahaman, dan kemampuan berkomunikasi.

Komunikasi merupakan bagian penting dari pengembangan bahasa. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, dan keahlian melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, dan angka-angka (Berelson & Stainer, 1964). Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, komunikasi dalam pendidikan anak usia dini sangatlah penting, mengingat PAUD adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani, sehingga anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Komunikasi menjadi sarana utama bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mengembangkan kemampuan sosialnya. Oleh karena itu, proses komunikasi yang efektif sangat diperlukan agar rangsangan pendidikan yang diberikan dapat terserap dengan baik oleh anak usia dini.

Dalam konteks PAUD, komunikasi dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan melalui ungkapan kata-kata saat proses pembelajaran, seperti ketika guru menyampaikan instruksi atau bercerita kepada anak. Sementara itu, komunikasi nonverbal meliputi proses interaksi antara anak dengan guru maupun dengan teman sebaya melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, simbol, dan berbagai bentuk ekspresi lainnya. Komunikasi dalam pembelajaran di PAUD bukan hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga merupakan kegiatan belajar yang melibatkan interaksi dinamis antara

guru dan anak, antar anak, maupun antara anak dengan lingkungan sekolah. Melalui komunikasi yang efektif, guru dapat memahami kebutuhan, minat, dan emosi anak secara lebih mendalam. Selain itu, anak juga belajar bagaimana mengekspresikan diri dengan cara yang sesuai dan diterima dalam lingkungan sosialnya.

Pada usia 4-5 tahun, anak umumnya sudah mampu berkomunikasi dengan kalimat yang lebih panjang dan terstruktur (Trimantara *et al.*, 2019). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini mengenai standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak dalam lingkup perkembangan bahasa terdapat dua kemampuan yang harus dikembangkan kepada anak yaitu kemampuan memahami bahasa dan kemampuan mengungkapkan bahasa seperti, mengenal simbol-simbol, membuat coretan yang bermakna, mampu mengulang kalimat sederhana, bertanya dengan kalimat sederhana, menjawab pertanyaan sesuai konteks, menyebutkan kata-kata yang dikenal, mengutarakan pendapat kepada orang lain, memperkaya perbendaharaan kata serta berpartisipasi dalam percakapan. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap ini anak memerlukan rangsangan bahasa yang konsisten dan terarah agar potensi berbahasanya berkembang secara optimal. Jika aspek ini diabaikan, maka anak berisiko mengalami hambatan dalam kemampuan berkomunikasi yang dapat berdampak pada aspek perkembangan lainnya seperti sosial, emosi, dan kognitif.

Menurut Hurlock pada usia empat hingga lima tahun, anak-anak sudah memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Lestari *et al.*, 2017). Anak mulai mampu memahami makna bunyi bahasa yang digunakan dalam konteks percakapan tertentu. Kemampuan ini menunjukkan bahwa pada tahap usia ini, anak sudah berada pada masa yang tepat untuk distimulasi secara maksimal dalam hal komunikasi melalui berbagai

kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang kaya dan mendukung, agar anak tidak hanya mampu berbicara, tetapi juga memahami makna dari komunikasi itu sendiri. Penguatan komunikasi pada masa usia dini akan sangat berguna terhadap kemampuan berpikir, bersosialisasi, dan belajar anak pada jenjang pendidikan berikutnya.

Namun pada praktiknya, kemampuan komunikasi pada anak usia dini khususnya usia 4-5 tahun di TK Amarta Tani Bandar Lampung masih belum berkembang secara maksimal berdasarkan tahap perkembangannya. Hal tersebut terlihat pada saat melakukan observasi pra penelitian pada tanggal 16 September 2025, ketika guru sedang memberikan tugas menyocokkan gambar dengan angka dan menulis huruf, terdapat beberapa anak yang sibuk mengelilingi ruang kelas selama pembelajaran berlangsung, beberapa kali masuk ke ruang kepala sekolah, menyanyi, bercerita sendiri tanpa ada intruksi, beberapa kali naik dan duduk di atas salah satu rak buku yang ada di dalam kelas, dan tidak mau mengikuti arahan serta mengerjakan tugas yang diberikan, padahal teman-temannya sedang mengerjakan tugas dari gurunya.

Selain itu terdapat empat anak yang belum bisa mengucapkan satu sampai dua kata dan belum bisa mengenal huruf, hal tersebut terlihat pada saat guru meminta semua anak menulis huruf dibukunya masing-masing dan membaca kata yang ada di papan tulis, keempat anak itu hanya diam dan tidak mengerjakan intruksi yang disampaikan oleh gurunya. Kemudian terdapat beberapa anak yang tampak belum aktif berkomunikasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung baik kepada guru maupun antar temannya. Beberapa anak tersebut lebih sering diam ketika guru mengajak seluruh anak bernyanyi bersama atau saat guru mengajukan pertanyaan.

Permasalahan di atas juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama dua orang guru yang mempunyai tugas selaku

kepala sekolah dan juga guru pendamping di kelas tersebut, mereka mengatakan bahwa memang benar anak-anak tersebut masih kurang dalam kemampuan komunikasinya, hal tersebut mereka sampaikan berdasarkan pengamatan yang mereka lihat selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi perhatian penting, karena keterampilan komunikasi merupakan salah satu aspek perkembangan bahasa yang sangat krusial pada usia dini. Anak-anak di usia 4-5 tahun seharusnya sudah mulai mampu menyusun kalimat dengan struktur yang lebih kompleks, bertanya, menyampaikan pendapat, dan bahkan melakukan interaksi sosial melalui bahasa secara mandiri (Doove *et al.*, 2021). Namun, kurangnya stimulus dan kesempatan untuk berlatih komunikasi dalam lingkungan pembelajaran yang kaku dapat menghambat perkembangan kemampuan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi anak usia 4–5 tahun yang belum berkembang secara optimal dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam aspek perkembangan anak. Anak berpotensi mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya, menunjukkan rasa percaya diri yang rendah dalam menyampaikan pendapat, serta mengalami hambatan dalam memahami instruksi yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut dapat berdampak pada keterlambatan pencapaian perkembangan bahasa dan akademik anak di masa selanjutnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu memberikan stimulus secara berkelanjutan serta menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif, interaktif, dan menyenangkan. Upaya tersebut diharapkan dapat mendorong anak untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan mengembangkan kemampuan komunikasinya secara optimal sejak dini, sebagaimana ditegaskan bahwa perkembangan komunikasi pada masa pra- sekolah merupakan dasar penting bagi keberhasilan anak dalam berbagai aspek kehidupan di kemudian hari.

Dalam upaya mengoptimalkan kemampuan komunikasi anak, guru memiliki peran yang sangat penting dalam merancang pembelajaran yang menarik, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan anak usia dini, seperti *Discovery Learning*, *Cooperative Learning*, *Problem-Based Learning*, dan *Project-Based Learning*. Setiap model memiliki karakteristik dan keunggulan tersendiri dalam menstimulasi aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan berbahasa dan berkomunikasi (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Dari berbagai model pembelajaran tersebut, penulis memandang bahwa *Project-Based Learning* (PjBL) merupakan model yang paling sesuai untuk diterapkan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia 4–5 tahun. Model PjBL berfokus pada peserta didik dengan melibatkan mereka dalam kegiatan proyek yang dirancang sesuai dengan kehidupan nyata anak dan lingkungan sekitarnya, serta berhubungan langsung dengan pengalaman, minat, dan kebutuhan mereka. Model pembelajaran ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang nyata dan menyenangkan, tetapi juga melatih anak untuk lebih aktif, mandiri, serta terampil dalam menyelesaikan masalah secara praktis (Maulidah, 2024). Melalui penerapan *Project-Based Learning*, anak-anak terdorong untuk terlibat dalam aktivitas yang menuntut kerja sama, diskusi, serta penyampaian ide secara verbal. Kegiatan tersebut memberikan ruang yang luas bagi anak untuk mengembangkan kemampuan komunikasi mereka secara lebih optimal.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa PjBL mampu mengembangkan kemandirian sejak dini, meningkatkan prestasi anak, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam (Latifatunnisa *et al.*, 2024; Ismail & Fitria, 2021; Brittany, 2024 ). Studi lain juga menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan kreativitas, disiplin, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Faridah *et al.*, 2022). Namun, khusus dalam konteks

pembelajaran pada anak usia dini, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melihat bagaimana implementasi model ini secara spesifik berperan dalam menunjang perkembangan kemampuan komunikasi pada anak.

Lebih lanjut, pembelajaran dengan model *Project Based Learning* memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dalam kelompok melalui proyek-proyek yang dirancang secara kolaboratif. Aktivitas proyek ini bukan hanya bertujuan menghasilkan produk akhir, tetapi juga menjadi sarana anak dalam melatih keterampilan berbahasa dan berkomunikasi (Miftah *et al.*, 2024). Anak-anak diberi ruang untuk berdiskusi, menyampaikan gagasan, dan berbagi pendapat dengan teman sebaya, yang secara langsung menstimulasi perkembangan kemampuan komunikasi mereka. Selain itu, keterlibatan dalam proyek juga membantu anak mengembangkan karakter seperti tanggung jawab, kepedulian sosial, dan rasa ingin tahu.

Dalam praktiknya, penilaian perkembangan anak dalam model PjBL dilakukan melalui pengamatan terhadap aktivitas dan hasil proyek yang dikerjakan anak, yang dirancang oleh pendidik berdasarkan tujuan pembelajaran. Model ini juga memungkinkan keterlibatan orang tua sebagai mitra satuan pendidikan dalam mendukung proses belajar anak di rumah maupun di sekolah (Sari *et al.*, 2023). Keterlibatan ini penting karena lingkungan rumah juga memegang peran besar dalam perkembangan kemampuan komunikasi anak, terutama melalui interaksi sehari-hari yang bersifat alami dan informal. Dengan memberikan rangsangan, stimulus, dan bimbingan yang tepat melalui kegiatan proyek, diharapkan kemampuan komunikasi anak dapat berkembang secara optimal. Karena perkembangan bahasa dan komunikasi anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sehari-hari, maka penting bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung. Setiap pengalaman yang dialami anak akan memperkaya kosakata, memperkuat struktur bahasa, serta meningkatkan kemampuan

mereka dalam memahami dan menyampaikan pesan secara efektif.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti bermaksud untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia 4-5 tahun di TK Amarta Tani Bandar Lampung melalui penerapan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang digunakan harus mampu membangkitkan rasa ingin tahu anak serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Pendekatan yang menekankan pada keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran, atau dikenal dengan *learning by doing* (Panjaitan, 2023), menjadi landasan penting dalam hal ini. Salah satu model yang sesuai dengan prinsip tersebut adalah model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), yang mendorong anak untuk bereksplorasi, bertanya, dan menemukan pengetahuan melalui kegiatan nyata dan bermakna.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Usia 4-5 Tahun sebagai berikut:

- a. Anak belum bisa mengenal huruf
- b. Anak belum bisa mengucapkan satu sampai tiga kata yang diberikan
- c. Anak belum aktif melakukan komunikasi dengan guru ataupun temannya di kelas
- d. Anak selalu diam pada saat mengikuti pembelajaran
- e. Anak masih belum bisa dalam memahami intruksi yang disampaikan

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian diatas maka batasan masalahnya ada pada : kurangnya kemampuan komunikasi anak usia 4-5 tahun.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh model pembelajaran *project based learning* terhadap kemampuan komunikasi anak usia 4-5 tahun?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *project based learning* terhadap kemampuan komunikasi anak usia 4-5 tahun.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan dalam dunia pendidikan. Manfaat yang dimaksud sebagai berikut :

##### **1.6.1 Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber referensi ilmiah bagi program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) khususnya dalam bidang pengembangan kemampuan komunikasi anak usia dini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian teori terkait penerapan model pembelajaran *project based learning* dalam mendukung proses berpikir ilmiah anak sejak dini.

##### **1.6.2 Secara Praktis**

- 1) Bagi mahasiswa, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa, khususnya dalam memahami penerapan model *project based learning* dan dampaknya terhadap kemampuan komunikasi anak usia dini, yang dapat dijadikan referensi dalam kegiatan akademik maupun praktik pembelajaran
- 2) Bagi kepala sekolah dan guru, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi kepala

sekolah serta para guru di TK, khususnya di TK Amarta Tani Bandar Lampung, dalam merancang pembelajaran berbasis proyek yang mampu menstimulasi kemampuan komunikasi anak usia 4-5 tahun secara optimal.

- 3) Bagi peneliti lainnya, penelitian ini dapat menjadi acuan atau dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, khususnya yang berkaitan dengan penerapan model *project based learning* dan kemampuan komunikasi anak usia dini

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini**

#### **2.1.1 Pengertian Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini**

Kemampuan merupakan potensi yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan itu Widyanti menjelaskan bahwa kemampuan merupakan daya atau kekuatan yang dapat dikembangkan melalui latihan atau pengalaman (Widyanti *et al.*, 2019). Meskipun beberapa kemampuan bersifat bawaan, namun tetap dapat ditingkatkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Selain itu, Winata juga menjelaskan bahwa kemampuan (*ability*) adalah kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam kehidupan, baik secara fisik, mental, maupun sosial (Winata *et al.*, 2020). Kemampuan yang dimiliki seseorang dapat berkembang seiring waktu melalui proses belajar, pembiasaan yang baik, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan potensi dasar yang dimiliki setiap individu dan dapat berkembang melalui latihan, pengalaman, serta pembelajaran yang bermakna. Pada anak usia dini, kemampuan harus distimulasi sejak dini agar seluruh aspek perkembangan, khususnya kemampuan komunikasi, dapat tumbuh secara optimal sesuai tahapan usianya.

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare*, yang berarti “membagi” atau “berbagi informasi.” Lloyd (1990) menjelaskan bahwa komunikasi tidak terbatas pada bahasa verbal saja.

Sementara itu, Shannon dan Weaver (1949) dalam teori *Mathematical Model of Communication* menjelaskan bahwa komunikasi terdiri atas beberapa unsur utama, yaitu sumber (komunikator), pesan, saluran (media), penerima (komunikan), dan umpan balik (*feedback*). Model ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang sistematis, di mana pesan dikirim melalui saluran tertentu dan dapat mengalami gangguan (*noise*) sebelum diterima oleh pihak lain.

Secara umum, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain, baik secara verbal (melalui kata-kata) maupun nonverbal (melalui gerakan tubuh dan ekspresi wajah) (Novia & Toni, 2022). Dengan demikian, komunikasi tidak hanya terbatas pada bahasa lisan, tetapi juga mencakup segala bentuk penyampaian makna yang memungkinkan terjadinya pemahaman antar individu. Sejalan dengan itu, Effendy menegaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memberi tahu, memengaruhi sikap, serta mengubah pendapat atau perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung (Effendy, 2009). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penting dalam kehidupan manusia untuk saling bertukar pikiran, perasaan, dan informasi. Melalui komunikasi yang efektif, seseorang dapat membangun hubungan sosial, memahami orang lain, serta mengekspresikan dirinya dengan baik, baik melalui kata-kata maupun gerak tubuh.

Komunikasi melibatkan setidaknya dua pihak yang saling berbagi pesan. Menurut Fitri dan Pransiska menyebutkan bahwa komunikasi adalah tindakan yang memungkinkan seseorang menyampaikan pikiran, perasaan, pengalaman, kebutuhan, dan keinginannya kepada orang lain (Fitri & Pransiska, 2020). Komunikasi merupakan kegiatan saling bertukar pesan yang membantu individu

mengekspresikan diri dan membangun hubungan sosial melalui penyampaian ide, emosi, serta kebutuhan kepada orang lain. Selain itu, Hurlock juga menambahkan bahwa komunikasi merupakan pertukaran pikiran dan perasaan, yang dilakukan dengan berbagai bentuk bahasa seperti isyarat, ekspresi emosional, ucapan, maupun tulisan (Arum *et al.*, 2022). Komunikasi memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan diri dan memahami orang lain, sehingga sangat penting untuk mendukung proses belajar dan tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Komunikasi berperan sebagai sarana utama bagi individu, khususnya anak, untuk menyalurkan pikiran dan perasaan, memahami lingkungan sosialnya, serta mengembangkan kemampuan interaksi yang mendukung proses belajar dan perkembangan diri.

Lebih lanjut, Fauzi mendefinisikan komunikasi sebagai proses sistemik yang melibatkan interaksi individu melalui simbol-simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna (Fauzi, 2013). Komunikasi dipahami sebagai proses yang teratur dan saling berkaitan, dimana individu menggunakan simbol untuk berinteraksi serta membangun pemahaman bersama dalam suatu konteks sosial. Senada dengan itu, Inten menyatakan bahwa komunikasi terdiri atas tindak tutur atau ujaran yang digunakan secara teratur untuk mencapai tujuan tertentu (Inten, 2017). Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak secara alami terlibat dalam komunikasi, baik dengan kata-kata maupun bahasa tubuh, saat mereka berinteraksi dengan teman sebaya atau orang dewasa di sekitarnya. Beberapa anak mungkin lebih aktif berbicara, sementara yang lain cenderung menggunakan isyarat atau ekspresi wajah sebagai bentuk komunikasi (Anggraini, 2021). Melalui komunikasi yang baik, anak dapat menyampaikan ide dan perasaannya secara jelas, menjadi lebih percaya diri, serta mampu bekerja sama dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Maka dari itu, kemampuan ini perlu dikembangkan secara optimal sejak dini. Komunikasi tidak hanya

sekadar berbicara, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mendengarkan, memahami, serta merespons pesan dari orang lain dengan tepat.

Kemampuan berkomunikasi menjadi dasar penting bagi anak usia dini dalam menyampaikan pendapat, pikiran, perasaan, dan keinginan, serta dalam membangun hubungan sosial. Anak yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan lebih mudah dipahami oleh orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Hurlock (1999), kemampuan ini berkembang sejak dini melalui proses meniru, mendengarkan, dan berinteraksi dengan orang dewasa. Anak belajar bahasa melalui pengalaman sehari-hari dan lingkungan sosialnya. Selain itu, Ramirez menjelaskan bahwa kemampuan komunikasi anak usia dini mencakup aspek berbicara (ekspresif), mendengarkan (reseptif), interaksi dua arah, serta penggunaan bahasa tubuh dan ekspresi wajah (Ramirez, 2024). Oleh karena itu, keterampilan ini perlu dibina sejak dini agar anak dapat mengembangkan cara berkomunikasi yang efektif dan sesuai dengan perkembangan usianya. Kemampuan komunikasi merupakan keterampilan dasar yang memungkinkan anak untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginannya, serta memahami orang lain melalui interaksi sosial.

Kemampuan ini tidak muncul secara instan, tetapi berkembang melalui proses belajar, pembiasaan, dan pengalaman berbahasa dalam lingkungan yang mendukung. Dengan stimulasi yang tepat sejak usia dini, anak akan mampu berkomunikasi secara efektif, membangun hubungan social yang positif, dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas komunikasi merupakan bentuk hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu yang lain yang menghasilkan sebuah informasi. Dalam prosesnya, komunikasi tidak hanya sekedar bertukar pesan, tetapi juga membangun pemahaman

bersama antara pihak-pihak yang terlibat. Komunikasi dapat terjalin melalui beberapa cara, yaitu secara verbal (melalui bahasa lisan dan tulisan) dan secara nonverbal (melalui ekspresi wajah, tempo suara, intonasi suara, serta kontak mata), yang semuanya berperan penting dalam menyampaikan maksud dan memperjelas pesan yang ingin disampaikan

### **2.1.2. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun**

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini. Melalui bahasa, anak belajar mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginannya, sekaligus memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain (Simbolon *et al.*, 2023). Menurut Santrock (1995) berpendapat bahwa meskipun setiap kebudayaan manusia memiliki berbagai variasi dalam bahasa. Namun, terdapat beberapa karakteristik umum berkenaan dengan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan adanya daya cipta individu yang kreatif.

- 1) Sistematis, artinya bahasa merupakan suatu cara menggabungkan bunyi-bunyian maupun tulisan yang bersifat teratur, standar, dan konsisten. Setiap bahasa memiliki tipe konsistensi yang bersifat khas.
- 2) Arbitier, yaitu bahwa bahasa terdiri dari hubungan-hubungan antara berbagai macam suara dan visual, objek, maupun gagasan. Setiap bahasa memiliki kata-kata yang berbeda dalam memberi simbol pada angka-angka tertentu.
- 3) Fleksibel, artinya bahasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Kosa kata terus bertambah mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penambahan ribuan kosa kata tersebut terdiri atas berbagai kata baru yang berkenaan dengan istilah teknologi, berbagai singkatan, maupun bahasa jargon yang cukup banyak digunakan oleh kelompok tertentu
- 4) Beragam, artinya dalam hal pengucapan, bahasa memiliki

berbagai variasi dialek atau cara. Perbedaan dialek terjadi dalam pengucapan, kosa kata, dan sintaks. Semula, perbedaan dialek ditentukan oleh daerah geografisnya, namun sekarang ini kelompok sosial yang berbeda dalam suatu masyarakat menggunakan dialek yang berbeda pula.

- 5) Kompleks, yaitu bahwa kemampuan berpikir dan bernalar dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa yang menjelaskan berbagai konsep, ide, maupun hubungan-hubungan yang dapat dimanipulasikan saat berpikir dan bernalar.

Kemampuan berbahasa pada masa ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga berperan dalam perkembangan kognitif, sosial- emosional, dan moral anak. Pada usia 4 – 5 tahun, anak berada dalam fase perkembangan bahasa yang cukup pesat dan kompleks. Menurut Ramirez (2024) ada beberapa karakteristik yang umumnya muncul antara lain:

- a) Anak sudah mampu menggunakan kosakata yang jauh lebih banyak, misalnya berkisar antara  $\pm$  1.000 – 1.500 kata atau lebih. Mulai mampu mengenal dan menggunakan kata ganti (misalnya “saya”, “kamu”) dengan benar.
- b) Mampu menambahkan kata sifat dan kata keterangan dalam kalimat sederhana (“Bunga itu cantik”, “Bola adik bulat”).
- c) Anak dapat menggunakan kalimat yang lebih panjang misalnya kalimat yang terdiri dari 5-8 kata atau lebih untuk menceritakan pengalaman, menjawab pertanyaan, atau bercerita
- d) Pengucapan kata semakin tepat, serta struktur bahasa (tata bahasa sederhana) mulai lebih baik digunakan.
- e) Anak sudah mulai memahami dan menggunakan konsep waktu (“kemarin”, “besok”) atau jumlah (“lebih banyak”, “lebih sedikit”).
- f) Anak dapat memahami pertanyaan atau instruksi yang lebih

kompleks, bahkan menggabungkan beberapa instruksi sederhana.

- g) Anak senang bertanya (“kenapa?”, “apa ini?”, “dari mana?”), menceritakan pengalaman sendiri, dan menanggapi percakapan dengan teman atau orang dewasa.
- h) Anak mulai menyesuaikan cara berbicara berdasarkan siapa yang menjadi lawan bicara (teman sebaya, guru, orang tua).
- i) Anak dapat menyampaikan ide, keinginan, atau perasaan secara verbal dengan lebih jelas, serta mulai dapat bercerita tentang apa yang dialaminya atau yang dilihatnya.

Pada usia 4–5 tahun, anak memang berada dalam masa perkembangan bahasa yang sangat pesat dan penting. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa pada tahap ini anak mulai menunjukkan kemampuan berbahasa yang lebih kompleks, baik dalam hal kosakata, struktur kalimat, maupun kemampuan memahami percakapan. Anak tidak hanya mampu menyusun kalimat sederhana, tetapi juga mulai menggunakan kata sifat, keterangan, serta memahami konsep waktu dan jumlah. Mereka menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi, sering bertanya, dan mampu menyesuaikan cara berbicara dengan lawan bicara yang berbeda. Dengan kemampuan ini, anak mulai bisa mengekspresikan pikiran, keinginan, dan perasaannya secara lebih jelas. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga dengan kemampuan berpikir dan berinteraksi sosial (Handayani *et al.*, 2022).

### **2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi Anak**

#### **Usia Dini**

Perkembangan komunikasi anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa aspek penting, di antaranya adalah faktor biologis, psikologis, dan lingkungan. Faktor biologis mencakup kondisi fisik anak, terutama

fungsi pendengaran dan organ bicara. Jika anak mengalami gangguan pada pendengaran atau alat ucap, maka perkembangan komunikasinya bisa terhambat. Faktor psikologis berkaitan dengan rasa percaya diri, emosi, dan motivasi anak untuk berbicara atau berinteraksi. Selain itu, faktor lingkungan menjadi salah satu unsur paling besar yang mempengaruhi perkembangan komunikasi anak. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memberi dampak besar terhadap bagaimana anak belajar berbicara dan memahami bahasa (Febri & Suryana, 2023).

Anak yang tumbuh di lingkungan yang kaya komunikasi dimana orang tua dan guru sering berbicara, mendengarkan, dan mengajak anak berdiskusi akan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik (Palmin *et al.*, 2023). Dengan kata lain, jika anak terbiasa berada di lingkungan yang mendukung dan banyak melibatkan percakapan, maka kemampuan komunikasinya akan tumbuh lebih cepat dan lebih baik. Interaksi sosial adalah kunci utama dalam perkembangan bahasa dan komunikasi anak. Anak-anak belajar berbicara dan memahami bahasa melalui percakapan dengan orang dewasa dan teman sebaya (Putri *et al.*, 2025). Maka dari itu, semakin sering anak terlibat dalam interaksi sosial yang bermakna, semakin berkembang pula kemampuan komunikasinya. Tidak hanya lingkungan rumah, lingkungan sekolah juga sangat berperan dalam perkembangan komunikasi anak usia dini. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap cara anak berkomunikasi.

Penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan diskusi, bercerita, atau kerja kelompok dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih mengutarakan pikiran dan mendengarkan orang lain (Auliah *et al.*, 2024). Oleh karena itu, jika anak tumbuh di lingkungan yang sering mengajaknya berbicara, mendengarkan, dan berdiskusi, maka anak akan lebih mudah belajar berkomunikasi dan percaya diri dalam menyampaikan pikirannya.

Di samping itu, media dan teknologi juga ikut memengaruhi cara anak berkomunikasi. Konten yang ditonton anak dari televisi, video edukatif, atau media digital lainnya dapat memperkaya kosakata anak, asalkan penggunaannya diawasi dan diarahkan dengan baik oleh orang dewasa. Namun jika tidak dikontrol, media justru dapat menghambat komunikasi langsung karena anak menjadi pasif. Menurut Arum ada beberapa faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi anak usia dini antara lain (Arum *et al.*, 2022):

- a) Pola asuh orang tua (otoritatif, permisif, atau otoriter)
- b) Frekuensi anak terlibat dalam kegiatan bermain sosial
- c) Ketersediaan bahan ajar atau media yang mendukung komunikasi
- d) Keadaan emosi dan perasaan anak saat berinteraksi

Dengan memahami berbagai faktor tersebut, guru dan orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung perkembangan komunikasi anak sejak dini. Jadi, kemampuan komunikasi anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan, tetapi juga sangat tergantung pada bagaimana lingkungan memberikan kesempatan dan dukungan bagi anak untuk berlatih berbicara dan memahami orang lain.

#### **2.1.4 Jenis-Jenis Komunikasi**

Secara garis besar komunikasi terdiri dari dua bentuk yakni (Khotimah, 2019):

1. Komunikasi verbal. Yakni komunikasi dengan kata-kata baik lisan maupun tulis. Terkait dengan komunikasi verbal dengan bahasa lisan, aspek-aspek berikut akan menentukan keberhasilan komunikasi dengan bahasa lisan yakni:
  - a) *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata). Komunikasi tidak akan efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti. Oleh karena itu penguasaan kosakata dan kemampuan menggunakan kosakata secara tepat dengan

konteks komunikasi menjadi aspek penting dalam berkomunikasi.

- b) **Kalimat.** Gagasan, pikiran, dan perasaan harus disampaikan dengan bentuk kalimat yang benar dan jelas. Penguasaan kalimat dan kemampuan memahami tuturan-tuturan yang disampaikan dalam bentuk kalimat oleh mitra tutur mutlak dimiliki oleh setiap individu yang terlibat dalam aktivitas komunikasi.
- c) *Racing* (kecepatan). Komunikasi akan lebih efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat. Penyampaian pesan yang dilakukan dengan tidak mempetungkan aspek kecepatan akan melahirkan miskomunikasi, dan akan memungkinkan terjadi keterputusan pesan.
- d) **Intonasi suara,** akan mempengaruhi arti pesan yang disampaikan. Pesan akan diterima dalam makna yang berbeda-beda jika disampaikan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak proposional merupakan hambatan dalam berkomunikasi. Seorang komunikator harus dapat menyampaikan pesan dengan intonasi suara yang tepat, kapan harus dengan intonasi tinggi, kapan harus sedang, dan kapan harus rendah.
- e) **Singkat dan jelas.** Komunikasi akan efektif jika disampaikan dengan singkat dan jelas, langsung pada point pembicaraan sehingga lebih mudah dipahami.
- f) *Timing* (waktu yang tepat). Ketepatan waktu menjadi hal kritis yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi. Komunikasi akan berarti bila seseorang bersedia untuk berkomunikasi, artinya dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan apa yang disampaikan oleh mitra tuturnya.

Komunikasi verbal yang efektif tidak hanya bergantung pada pesan yang ingin disampaikan, tetapi juga pada cara

penyampaiannya. Aspek-aspek seperti penguasaan kosakata, susunan kalimat, kecepatan berbicara, intonasi suara, kejelasan, serta ketepatan waktu menjadi elemen-elemen penting yang saling berkaitan dan memengaruhi keberhasilan komunikasi. Dengan memahami dan menguasai aspek-aspek tersebut, seseorang dapat menyampaikan pesan dengan lebih efektif, jelas, dan diterima dengan baik oleh lawan bicara.

2. Komunikasi nonverbal disebut juga sebagai komunikasi melalui bahasa tubuh. Berbeda dengan komunikasi verbal yang menggunakan kata-kata, komunikasi nonverbal menyampaikan pesan melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, isyarat, cara berpakaian, bahkan benda- benda tertentu yang membawa makna atau simbol tertentu dalam konteks komunikasi. Komunikasi nonverbal seringkali terjadi secara spontan dan tidak disadari, namun justru memiliki peran penting dalam memperkuat atau bahkan menggantikan makna pesan verbal yang disampaikan. Bentuk-bentuk komunikasi nonverbal antara lain:

a) Ekspresi wajah. Wajah merupakan sumber pesan dalam komunikasi, ekspresi wajah dapat menyampaikan pesan baik ekspresi positif maupun negatif. Ekspresi wajah mencerminkan suasana emosi seseorang Dengan melihat ekspresi wajah, dapat diketahui kondisi si mitra tutur

- b) Kontak mata, merupakan sinyal alamiah untuk berkomunikasi. Dalam komunikasi interpersonal kontak mata menjadi sumber pesan. Melalui kontak mata memberikan kesempatan untuk mengobservasi mitra komunikasi.
- c) Sentuhan. Sentuhan fisik merupakan salah satu bentuk komunikasi personal. Sentuhan fisik seringkali lebih bersifat spontan. Beberapa pesan dapat disampaikan melalui sentuhan fisik seperti perhatian yang sungguh-sungguh, dukungan emosional, kasih sayang atau simpati.
- d) Gaya duduk dan berjalan. Cara seseorang berjalan, duduk, berdiri dan bergerak memperlihatkan ekspresi dirinya. Gaya berjalan merefleksikan emosi, konsep diri seseorang. Posisi dan gaya duduk seseorang dapat memperlihatkan kondisi seseorang dalam berkomunikasi seperti keseriusan, perhatian, jenuh, bosan, capek, gelisah, mengacuhkan, atau bahkan melecehkan. Dengan demikian dapat segera ditangkap pesan dari tampilan gaya duduk mitra tutur dalam kegiatan komunikasi.
- e) Gerak isyarat. Dalam komunikasi pesan dapat disampaikan melalui gerakan isyarat. Hal itu dilakukan dengan mengetuk-ngetukan kaki atau mengerakkan tangan selama berbicara menunjukkan seseorang dalam keadaan bingung atau sebagai upaya untuk menghilangkan stres. Memegang-megang perut dapat memberikan isyarat bahwa orang tersebut sakit perut, ingin buang air besar, atau boleh jadi sedang lapar. Memegang-megang leher dapat dimaknai sebagai isyarat kehausan ataupun tenggorokannya sakit.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembagian jenis komunikasi secara umum mengacu pada alat atau media yang digunakan dalam penyampaian pesan, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal (Fauzi, 2013).

Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal lebih menekankan pada bahasa tubuh seperti ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, hingga sentuhan. Keduanya memiliki peran yang sangat penting dan saling melengkapi dalam proses komunikasi antarmanusia.

### 2.1.5 Fungsi Komunikasi

Berdasarkan fungsi komunikasi, ada lima fungsi komunikasi pada tuturan yang disampaikan seseorang (Masdul, 2018):

1. Fungsi personal (*personal function*) adalah fungsi komunikasi yang mengacu pada kemampuan penutur atau penulis untuk menjelaskan pemikirannya atau untuk mengungkapkan pikiran yang paling dalam serta keseluruhan emosi setiap pengalaman manusia seperti cinta, sukacita, kekecewaan, kesedihan, kemarahan, frustrasi, jengkel, duka
2. Fungsi interpersonal (*interpersonal function*) yakni fungsi komunikasi yang memungkinkan kita untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial dan kerja yang diinginkan
3. Fungsi direktif (*directive function*) yakni fungsi komunikasi yang memungkinkan kita untuk membuat permintaan atau saran, membujuk atau meyakinkan
4. Fungsi referensial (*referential function*) adalah fungsi komunikasi yang bersangkutan dengan berbicara atau menulis tentang masa sekarang, masa lalu, atau masa depan, lingkungan terdekat, dan bahasa itu sendiri.
5. Fungsi imajinatif (*imaginative function*) adalah fungsi komunikasi mengacu pada kemampuan untuk menulis sajak, puisi, esai, cerita, atau bermain secara lisan atau tertulis, fungsi komunikasi untuk menggunakan bahasa secara kreatif

Menurut Hurlock, komunikasi memiliki fungsi pertukaran pikiran dan perasaan. Terkait dengan hal tersebut, ada dua unsur esensi

komunikasi yaitu:

- a) Pertama, anak harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna bagi orang yang diajak berkomunikasi. Artinya, bahasa yang digunakan harus bisa dipahami oleh lawan bicara, agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan salah tafsir atau kebingungan. Misalnya, ketika seorang anak berbicara dengan orang dewasa, ia perlu menyesuaikan kata-kata yang digunakan agar bisa dipahami.
- b) Kedua, anak juga harus mampu memahami bahasa yang digunakan oleh orang lain. Ini berarti komunikasi bukan hanya soal berbicara, tetapi juga tentang kemampuan untuk mendengarkan, menangkap makna, dan merespons pesan yang diterima dengan tepat. Tanpa kemampuan ini, komunikasi menjadi tidak seimbang dan tidak efektif.

Dengan demikian, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang tidak hanya memperhatikan apa yang ingin disampaikan, tetapi juga memperhatikan bagaimana cara menyampaikannya, kepada siapa pesan ditujukan, dan apakah pesan tersebut dapat dipahami dengan jelas oleh lawan bicara. Hal ini penting terutama dalam dunia pendidikan dan perkembangan anak, karena kemampuan berkomunikasi yang efektif sangat berpengaruh terhadap proses belajar dan interaksi sosial sehari-hari.

## **2.2 Model Project Based Learning**

Model pembelajaran menurut Joyce, Weil, dan Calhoun merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk merancang pembelajaran secara sistematis, yang mencakup tujuan, langkah pembelajaran, peran guru dan peserta didik, sistem sosial, serta dampak pembelajaran yang dihasilkan. Model pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada proses dan pengalaman belajar peserta didik. *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model

pembelajaran yang sejalan dengan keluarga model sosial dan pemrosesan informasi, yang menekankan pembelajaran melalui penyelidikan terhadap permasalahan nyata dan kerja kolaboratif (Joyce *et al.*, 2016). Dalam PjBL, pembelajaran diorganisasikan di sekitar proyek yang menuntut peserta didik untuk aktif merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar sehingga pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial.

Ditinjau dari sintaks pembelajaran, *Project Based Learning* meliputi pemberian masalah atau pertanyaan esensial, perencanaan proyek, pelaksanaan investigasi dan pengembangan produk, presentasi hasil, serta refleksi dan evaluasi (Maida, 2018). Tahapan ini mencerminkan pandangan Joyce bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan proses berpikir tingkat tinggi dan partisipasi aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan. Dalam prinsip reaksi, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang memberikan arahan, umpan balik, serta pertanyaan penuntun untuk mendorong keterlibatan dan kemandirian belajar peserta didik. Sistem sosial dalam PjBL ditandai dengan kerja kelompok, komunikasi terbuka, dan tanggung jawab bersama, yang bertujuan mengembangkan kemampuan sosial dan sikap demokratis peserta didik.

Pelaksanaan *Project Based Learning* didukung oleh sistem pendukung berupa sumber belajar, media pembelajaran, dan lingkungan belajar yang relevan dengan proyek. Penerapan model ini menghasilkan dampak instruksional berupa penguasaan konsep, kemampuan berpikir kritis, dan pemecahan masalah, serta dampak pengiring berupa kemandirian, kerja sama, tanggung jawab, dan sikap reflektif (Ilham & Amal, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan Joyce, Weil, dan Calhoun bahwa model pembelajaran yang baik harus menghasilkan dampak belajar jangka pendek dan jangka panjang secara seimbang.

Namun, dalam penelitian ini penerapan *Project Based Learning* dibatasi hanya pada aspek sintaks atau langkah-langkah pembelajaran yang

digunakan selama proses penelitian berlangsung. Penelitian ini tidak mengkaji secara mendalam seluruh komponen model pembelajaran menurut Joyce, Weil, dan Calhoun, seperti sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, maupun dampak pengiring secara menyeluruh. Dengan demikian, keterbatasan penelitian terletak pada fokus implementasi PjBL yang diarahkan pada tahapan pelaksanaan pembelajaran, yaitu penyampaian topik, perencanaan proyek, pelaksanaan investigasi dan pengembangan produk, presentasi hasil, serta refleksi dan evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar melalui kegiatan proyek yang bermakna. PjBL menempatkan pembelajaran sebagai proses konstruktif, di mana pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, tetapi dibangun melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan. Selain itu, dalam penelitian ini *Project Based Learning* (PjBL) dioperasionalkan sebagai suatu model pembelajaran yang terbatas pada penerapan langkah-langkah atau sintaks pembelajarannya saja, yaitu penyampaian topik, perencanaan proyek, pelaksanaan investigasi dan pengembangan produk, presentasi hasil, serta refleksi dan evaluasi.

### **2.2.1 Komponen-komponen Model Project Based Learning**

Konsep dari model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Pembelajaran berbasis proyek menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, dan bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (Torro *et al.*, 2021). Model ini tidak hanya menekankan pada hasil belajar akhir,

tetapi juga pada proses berpikir kritis dan kemampuan bekerja sama dalam tim. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk lebih aktif, mandiri, dan terlatih dalam menghadapi tantangan yang kompleks. Ada beberapa komponen pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) (Purwati, 2022):

- a) Orientasi peserta didik kepada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, proses yang akan dilalui, dan memberikan motivasi agar peserta didik mau terlibat aktif dalam aktivitas pemecahan masalah yang telah dipilih.
- b) Mengorganisasikan peserta didik. Guru membantu siswa dalam mendefinisikan masalah serta mengorganisasi tugas-tugas belajar yang berkaitan, seperti menentukan topik, membagi kelompok, dan merancang strategi pemecahan masalah.
- c) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Guru membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah. Aktivitas ini melatih kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif.
- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu peserta didik dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.

Komponen-komponen ini menunjukkan bahwa PjBL adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, dimana mereka tidak hanya menerima materi, tetapi juga aktif membangun pengetahuan melalui pemecahan masalah yang nyata dan bermakna. Melalui keterlibatan langsung dalam penyelesaian masalah yang bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata, peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis situasi, mencari solusi secara mandiri maupun kolaboratif, serta mampu mengkomunikasikan ide dan hasil kerja mereka secara efektif.

Selain itu, pendekatan ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses penyelidikan, eksplorasi, pengambilan keputusan, dan refleksi terhadap apa yang telah mereka pelajari.

### **2.2.2 Ciri-ciri Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)**

Model pembelajaran memiliki berbagai macam bentuk dan pendekatan. Oleh karena itu, untuk membedakan satu model pembelajaran dengan yang lain, perlu dikenali melalui ciri-ciri khusus yang menjadi penanda model tersebut. Salah satu model yang memiliki karakteristik khas adalah model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), yang memiliki beberapa ciri utama (Jujun, S., 2010).

- a) Pertama, *Project Based Learning* (PjBL) merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang sistematis, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga tahap evaluasi. Dalam proses pembelajarannya, peserta didik tidak hanya berperan pasif sebagai penerima informasi, seperti hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi. Sebaliknya, mereka didorong untuk aktif berpikir, berkomunikasi, mencari informasi, mengolah data, dan membuat kesimpulan sendiri. Hal ini menjadikan siswa lebih mandiri dan terlibat secara langsung dalam membangun pemahaman.
- b) Kedua, model ini menempatkan proyek sebagai inti dari proses pembelajaran. Artinya, kegiatan belajar dimulai dari adanya suatu permasalahan atau tantangan yang kemudian dikembangkan menjadi proyek yang harus dirancang dan diselesaikan oleh peserta didik. Proyek ini menjadi sarana bagi siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif dalam mencari solusi serta menghasilkan produk nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan adanya proyek, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa belajar melalui pengalaman langsung.
- c) Ketiga, pembelajaran berbasis proyek tetap dilakukan dalam kerangka pendekatan ilmiah (*scientific approach*), yaitu melalui

langkah- langkah seperti pengamatan, pengumpulan informasi, analisis data, dan penyimpulan. Proses berpikir yang digunakan mencakup pendekatan deduktif (dari umum ke khusus) dan induktif (dari khusus ke umum), sehingga peserta didik mampu memahami konsep dari berbagai sudut pandang dan menarik kesimpulan secara logis berdasarkan bukti yang diperoleh selama pengerjaan proyek.

Dengan demikian, *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga menumbuhkan sikap ilmiah, keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Model ini sangat relevan diterapkan di era modern karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk menjadi aktif, kreatif, inovatif, dan mandiri dalam proses pembelajarannya.

### **2.2.3 Langkah-langkah Model *Project Based Learning***

Melaksanakan pembelajaran berbasis proyek harus mendapat perhatian secara serius sebab model ini mempunyai ciri-ciri tersendiri dan berbeda dengan model pembelajaran yang lain, salah dalam langkah akan mempengaruhi langkah-langkah berikutnya. Menurut (Wulandari *et al.*, 2025) langkah-langkah model pembelajaran *project based learning* adalah sebagai berikut:

1. Tahap 1 : Penentuan Proyek  
Penyampaian topik oleh pendidik diikuti dengan kegiatan di mana siswa mengajukan pertanyaan untuk memecahkan masalah. Siswa seharusnya tidak hanya bertanya, tetapi mencari langkah-langkah yang tepat untuk memecahkan masalah.
2. Tahap 2 : Perencanaan Langkah-langkah Penyelesaian Proyek  
Pendidik mengelompokkan siswa sesuai dengan langkah-langkah membuat proyek. Siswa kemudian memecahkan masalah melalui kegiatan diskusi bahkan langsung ke lapangan
3. Tahap 3 : Penyusunan Jadwal Pelaksanaan

Menetapkan prosedur dan jadwal antara pendidik dan siswa untuk menyelesaikan proyek. Setelah tenggat waktu berlalu, mahasiswa dapat mempersiapkan prosedur dan jadwal pelaksanaannya.

4. Tahap 4 : Penyelesaian Proyek dengan Fasilitas dan Monitoring Guru  
Pengawasan pendidik terhadap aktivitas siswa dalam pelaksanaan proyek dan realisasi dalam pemecahan masalah. Implementasi dilakukan oleh siswa sesuai dengan jadwal proyek.
5. Tahap 5 : Penyusunan Laporan dan Presentasi/Publikasi Hasil Proyek  
Pendidik memantau dan mendiskusikan implementasi yang dilakukan untuk siswa. Diskusi yang berlangsung akan dijadikan laporan sebagai bahan pemaparan kepada orang lain
6. Tahap 6 : Evaluasi Proyek dan Proyek Hasil Proyek  
Pendidik memandu proses presentasi proyek, merefleksikan dan meringkas apa yang dipelajari dari lembar observasi guru

Berdasarkan uraian mengenai model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), penerapan model ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis dan saling berkaitan. Setiap tahapan dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan proyek. Pada penelitian ini, langkah-langkah *Project Based Learning* disesuaikan dengan karakteristik anak usia 4–5 tahun dan diimplementasikan melalui kegiatan *Market Day*. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Project Based Learning* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Penentuan Proyek (Penyampaian Topik)

Pendidik menyampaikan topik atau tema yang akan dipelajari, yaitu *Market Day*, melalui media video. Selanjutnya, pendidik mengajukan pertanyaan pemantik dan mengajak anak berdiskusi mengenai kegiatan jual beli. Pada tahap ini, anak diberikan kesempatan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, serta mengungkapkan ide sederhana terkait proyek yang akan dilaksanakan.

#### 2. Perencanaan Langkah-Langkah Penyelesaian Proyek

Pendidik dan anak bersama-sama merencanakan kegiatan proyek yang akan dilakukan. Anak diajak menentukan produk yang akan dibuat dan dijual, memilih alat dan bahan yang diperlukan, serta membagi tugas sederhana sesuai kemampuan masing-masing. Melalui diskusi kelompok, anak belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan teman, dan mengambil keputusan bersama.

### 3. Pelaksanaan Investigasi dan Pengembangan Produk

Pada tahap ini, anak melaksanakan kegiatan proyek sesuai dengan rencana yang telah disusun bersama. Anak melakukan eksplorasi sederhana untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan proyek, kemudian menggunakan informasi tersebut dalam proses pembuatan produk. Dalam kegiatan *Market Day*, anak terlibat secara langsung dalam membuat produk, menyiapkan perlengkapan toko, serta menyusun dan menghias tempat berjualan.

### 4. Presentasi Hasil

Setelah proyek selesai, anak diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil proyek yang telah dibuat. Anak memperkenalkan produk, menjelaskan hasil karyanya, serta bermain peran sebagai penjual dan pembeli dalam kegiatan *Market Day*. Melalui kegiatan ini, anak belajar menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, dan berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya.

### 5. Tahap Evaluasi dan Refleksi Proyek

Pendidik mengajak anak melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Anak diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman, mengungkapkan perasaan, menyampaikan pendapat tentang kegiatan yang disukai, serta menjawab pertanyaan terkait proyek yang telah dilakukan. Tahap ini bertujuan untuk membantu anak memahami pengalaman belajar yang diperoleh sekaligus mengembangkan kemampuan

komunikasinya.

Model *Project Based Learning* adalah pembelajaran yang mengutamakan proses pemecahan masalah nyata secara aktif, terstruktur, dan kolaboratif. Dengan bimbingan guru sebagai fasilitator, model ini membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama tim, manajemen waktu, serta kemampuan komunikasi siswa. PjBL menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan untuk diterapkan di era pembelajaran abad 21 yang menekankan pada kompetensi dan kemandirian peserta didik.

#### **2.2.4 Karakteristik Model *Project Based Learning***

Dalam dunia pendidikan, model pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan proyek (*Project Based Learning*) memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Model ini tidak hanya menekankan pada pemahaman konsep, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan kreativitas peserta didik melalui penyelesaian suatu proyek nyata. Menurut (Abidin, 2020), model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) memiliki tujuh karakteristik utama yang membedakannya dari model pembelajaran lainnya. Karakteristik-karakteristik ini menjadi dasar dalam pelaksanaan PjBL dan mencerminkan tujuan utama dari model ini, yaitu menumbuhkan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan kontekstual. Berikut penjelasan dari ketujuh karakteristik tersebut:

a) Melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran

Dalam model ini, siswa tidak hanya duduk pasif menerima materi, tetapi terlibat aktif mulai dari merumuskan masalah, merancang proyek, melaksanakan, hingga mempresentasikan hasilnya. Keterlibatan langsung ini membuat siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses belajarnya.

b) Menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata

PjBL dirancang agar siswa mempelajari sesuatu yang relevan

dengan kehidupan sehari-hari. Masalah yang diangkat berasal dari situasi nyata, sehingga siswa dapat melihat manfaat dari apa yang mereka pelajari dan lebih termotivasi untuk menyelesaikannya.

c) Dilaksanakan dengan berbasis penelitian

Setiap proyek dilaksanakan melalui proses pencarian informasi, pengumpulan data, pengolahan data, hingga pengambilan kesimpulan. Dengan demikian, PjBL mengajarkan siswa cara berpikir ilmiah dan sistematis, sebagaimana dalam proses penelitian.

d) Melibatkan berbagai sumber belajar

Siswa tidak hanya bergantung pada buku pelajaran atau guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Mereka dapat belajar dari berbagai media seperti internet, narasumber, lingkungan sekitar, atau hasil observasi langsung. Ini mendorong siswa lebih mandiri dalam mencari pengetahuan.

e) Bersatu dengan pengetahuan dan keterampilan

Model ini mengintegrasikan antara pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik dan afektif). Misalnya, saat menyusun proyek, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga melatih kemampuan bekerja sama, berpikir kreatif, dan menyelesaikan masalah.

f) Dilakukan dari waktu ke waktu

PjBL tidak diselesaikan dalam satu kali pertemuan. Proyek dilakukan secara berkelanjutan dan terjadwal, sehingga siswa mengalami proses pembelajaran yang mendalam dan bertahap. Hal ini membantu mereka memahami materi dengan lebih komprehensif.

g) Diakhiri dengan sebuah produk tertentu

Setiap proyek harus menghasilkan produk nyata sebagai bentuk akhir dari proses belajar, bisa berupa laporan, karya tulis, presentasi, atau bentuk fisik lainnya. Produk ini mencerminkan pemahaman dan keterampilan yang telah dikembangkan selama proses proyek.

Karakteristik model *Project Based Learning* menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pada siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dengan mengaitkan pembelajaran pada dunia nyata, melibatkan berbagai sumber, serta menghasilkan produk konkret, model ini memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh. PjBL bukan hanya mengajarkan siswa tentang apa yang harus dipelajari, tetapi juga bagaimana cara belajar, dan yang lebih penting, mengapa hal tersebut penting untuk dipelajari. Oleh karena itu, model ini sangat cocok diterapkan untuk mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

#### **2.2.5 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Project Based Learning***

Setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, begitu pula dengan model *Project Based Learning* (*PjBL*). Model ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi peserta didik. Namun, dalam penerapannya di kelas, tidak terlepas dari berbagai tantangan yang bisa memengaruhi keberhasilannya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui apa saja kelebihan serta kelemahan dari model ini agar penerapannya dapat dilakukan secara lebih efektif dan optimal. Keunggulan model pembelajaran *Project Based Learning* tidak hanya terletak pada proses pembelajarannya yang aktif dan menyenangkan, tetapi juga pada pengaruh positifnya terhadap perkembangan keterampilan peserta didik. Model ini mendorong siswa untuk lebih mandiri, berpikir kritis, dan bekerja sama dalam menyelesaikan proyek yang diberikan. Adapun Keunggulan dari model ini menurut (Aulia *et al.*, 2023):

- a. Mengajukan pertanyaan, mencari informasi dan menginterpretasikan informasi (visual dan tekstual) yang mereka lihat, dengar, atau baca.

- b. Membuat rencana penelitian, mencatat temuan, berdebat, berdiskusi, dan membuat keputusan.
- c. Bekerja untuk menampilkan dan mengonstruksi informasi secara mandiri.
- d. Berbagi pengetahuan dengan orang lain, bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dan mengakui bahwa setiap orang memiliki keterampilan tertentu yang berguna untuk proyek yang sedang dikerjakan

Meskipun model *Project Based Learning* memiliki banyak kelebihan dan manfaat dalam meningkatkan keterampilan abad 21 peserta didik, namun dalam pelaksanaannya tidak lepas dari berbagai kendala. Beberapa kelemahan atau tantangan dapat muncul, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami kelemahan-kelemahan tersebut agar guru dapat melakukan antisipasi dan penyesuaian yang tepat dalam penerapannya di kelas. Adapun Kelemahan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Menurut (Arifianti, 2020):

- a. Sikap aktif peserta didik dapat menimbulkan situasi kelas yang kurang kondusif, oleh karena itu memberikan peluang beberapa menit diperlukan untuk membebaskan siswa berdiskusi. Jika dirasa waktu diskusi mereka sudah cukup maka proses analisa dapat dilakukan dengan tenang.
- b. Penerapan alokasi waktu untuk siswa telah diterapkan namun tetap membuat situasi pengajaran tidak kondusif. Maka pendidik berhak memberikan waktu tambahan secara bergantian pada tiap kelompok.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki sejumlah kelebihan yang sangat mendukung proses pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Model ini mampu mengembangkan berbagai keterampilan penting peserta didik

seperti berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kerja sama tim. Selain itu, PjBL juga mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam mencari informasi dan menyelesaikan masalah nyata. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, PjBL juga memiliki beberapa kelemahan. Di antaranya adalah kebutuhan waktu yang lebih panjang, keterbatasan sumber daya, serta tuntutan peran guru sebagai fasilitator yang harus aktif membimbing setiap tahap proyek. Selain itu, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam bekerja kelompok, sehingga diperlukan strategi yang tepat untuk memastikan semua siswa terlibat secara adil dan aktif.

### **2.3 Teori Konstruktivisme**

Konstruktivisme berasal dari kata konstruktiv dan isme. Konstruktiv berarti bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan Isme dalam kamus Bahasa Inonesia berarti paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri (Suparno, 1997). Dalam pandangan konstruktivis, pembelajaran dipahami sebagai proses aktif ketika anak diberi kesempatan untuk menggunakan strategi belajarnya secara sadar, sementara guru berperan membimbing siswa menuju tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Piaget, 1972). Konstruktivisme merupakan salah satu aliran yang berasal dari teori belajar kognitif. Tujuan penggunaan pendekatan Konstruktivisme dalam pembelajaran adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa. Konstruktivisme adalah pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar, sehingga diperlukan rancangan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengonstruksi pemahamannya. (Masgumelar & Mustafa, 2021). Dengan demikian, teori konstruktivisme sangat relevan digunakan dalam pendekatan

pembelajaran aktif seperti *Project Based Learning* (PjBL), karena mendorong anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, berpikir kritis, serta mengembangkan kemampuan komunikasi secara alami melalui proses sosial dan kolaboratif.

Kusumawati mengemukakan dua hal yang menjadi esensi dari pandangan konstruktivisme dalam aktivitas pembelajaran yaitu: (a) Belajar lebih diartikan sebagai proses aktif membangun daripada sekedar memperoleh pengetahuan,

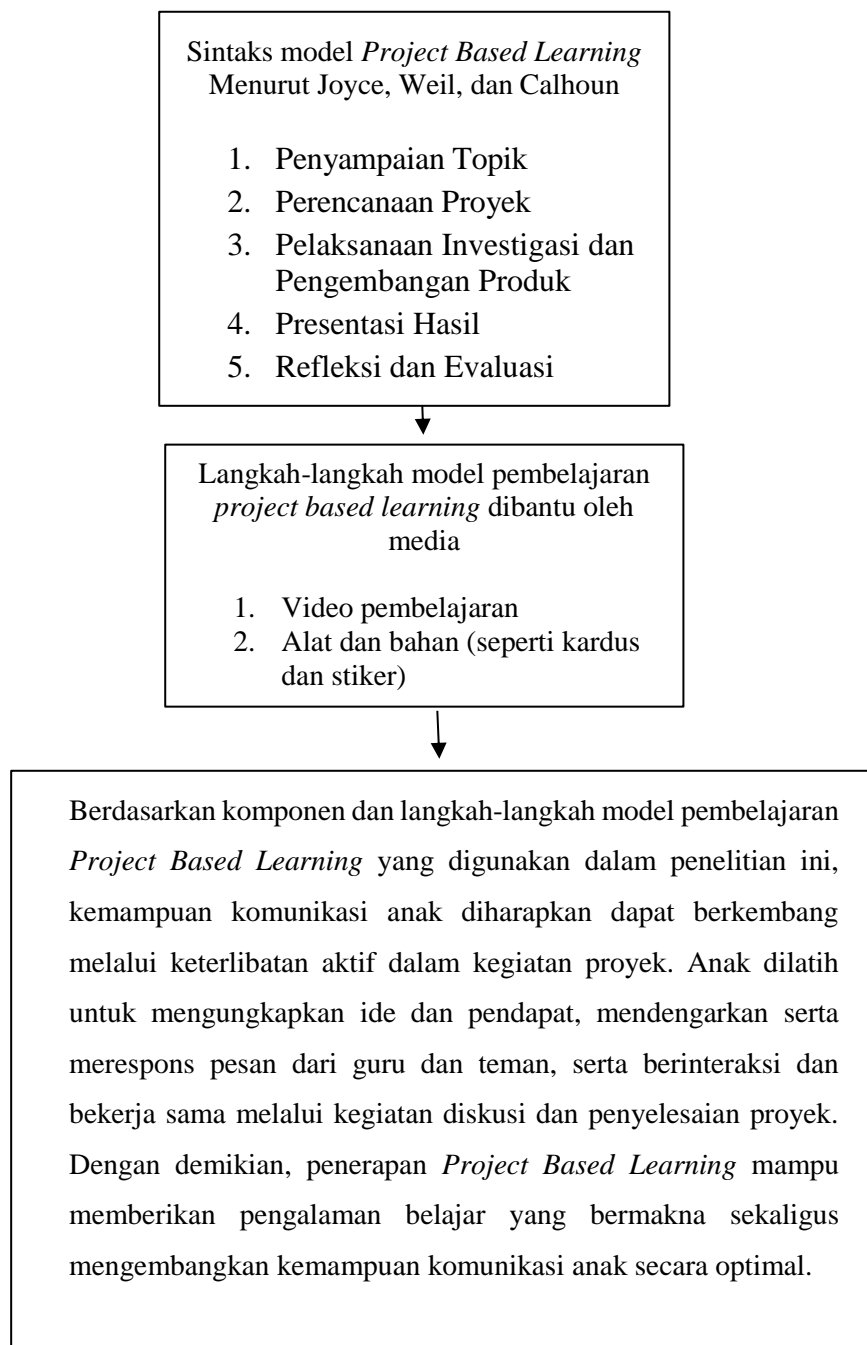
(b) Pembelajaran merupakan proses mendukung pembangunan pengetahuan daripada hanya sekedar mengkomunikasikan pengetahuan (Kusumawati *et al.*, 2022). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa proses belajar tidak dapat dipahami sebagai kegiatan pasif yang hanya menerima informasi dari guru. Sebaliknya, peserta didik harus terlibat secara aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan peserta didik agar mampu menemukan dan membangun pemahamannya sendiri. Selain itu, Menurut Sugrah (2019) secara garis besar prinsip-prinsip konstruktivisme yang diambil adalah (1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun secara sosial; (2) pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali dengan keaktifan siswa sendiri untuk bernalar; (3) siswa aktif mengonstruksi secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah; (4) guru berperan membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus (Sugrah, 2019). Dengan demikian, pandangan konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak diberikan secara langsung oleh guru, melainkan dibangun melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi siswa terhadap lingkungan belajarnya. Prinsip ini selaras dengan tujuan pembelajaran modern yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar objek penerima informasi.

## 2.4 Kerangka Pikir

Kemampuan komunikasi merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, terutama pada usia 4–5 tahun. Pada masa ini, anak mulai mampu menyusun kalimat sederhana, menjawab pertanyaan, mengutarakan pendapat, serta bercerita. Kemampuan ini berkembang melalui proses meniru, mendengarkan, dan berinteraksi secara aktif dalam lingkungan sosialnya. Namun, dalam praktiknya, masih banyak anak usia dini yang belum mampu mengekspresikan ide dan perasaannya secara optimal. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pendekatan pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberi ruang bagi anak untuk berbicara, berdiskusi, dan berinteraksi dengan teman sebayanya secara kontekstual.

Salah satu model pembelajaran yang diyakini dapat mengembangkan kemampuan komunikasi anak adalah *Project Based Learning* (PjBL). Model ini menekankan pada kegiatan pembelajaran berbasis proyek, di mana anak diberi tantangan untuk menyelesaikan suatu masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam prosesnya, anak terlibat secara langsung dalam merumuskan masalah, mencari informasi, berdiskusi dengan teman, menyampaikan pendapat, hingga mempresentasikan hasil proyek. Interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan tersebut secara alami melatih keterampilan komunikasi, baik dalam bentuk lisan, bahasa tubuh, maupun kemampuan mendengarkan. Dengan demikian, melalui pendekatan PjBL, anak usia 4–5 tahun tidak hanya memperoleh pemahaman yang bermakna, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan komunikasi secara aktif dan efektif sesuai tahap perkembangannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran *project based learning* terhadap kemampuan komunikasi anak usia 4-5 tahun.

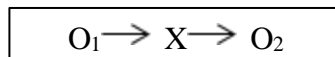
Ha: Terdapat pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan komunikasi anak usia 4-5 tahun.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan prosedur statistik dan cara kuantitatif (pengukuran) lainnya untuk menghasilkan temuan baru. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan jenis penelitian *Pre-eksperimental desain*. Penelitian dilaksanakan pada satu kelompok yang disebut dengan kelompok eksperimen tanpa adanya kelompok pembanding atau yang disebut dengan kelompok kontrol.

Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-group pretest-posttest*, yaitu hanya melibatkan satu kelas sebagai objek penelitian. Pada desain ini, peneliti mengukur kemampuan komunikasi anak usia dini sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penerapan model pembelajaran *project based learning*, untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan hasil. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut Creswell (2009):



Gambar 2. Desain *One-Group Pretest-Post-test*

Keterangan :

O<sub>1</sub> = *Pretest* (sebelum diberi perlakuan)

X = Perlakuan

O<sub>2</sub> = *Posttest* (setelah diberi perlakuan)

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Amarta Tani Bandar Lampung yang berlokasi di Raya Gang By Pass Raya II, Rajabasa Raya, Kec. Rajabasa. Kota Bandar Lampung. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026.

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.3.1 Populasi Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang akan dipelajari untuk menarik kesimpulan (Subhaktiyasa, 2024) populasi merupakan keseluruhan objek atau kejadian yang menjadi fokus penelitian. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa TK Amarta Tani Bandar Lampung. Berikut peneliti sajikan data jumlah siswa yang menjadi populasi dalam penelitian ini.

Tabel 1. Data Jumlah Siswa TK Amarta Tani Bandar Lampung Tahun Ajaran 2025/2026

No.	Kelas	Jumlah Siswa		
		L	P	Jumlah
1	A	11	11	22
2	B1	13	12	25
3	B2	12	13	25
Jumlah				72

Sumber: Data Bagian Administrasi TK Amarta Tani

#### 3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini yaitu anak-anak pada kelas A di TK Amarta Tani Bandar Lampung yang berjumlah 22 anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, di mana kelas A dipilih karena sesuai dengan tujuan dan karakteristik penelitian.

### 3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

#### 3.4.1 Definisi Konseptual

1) Model *Project Based Learning*

Model *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar melalui kegiatan proyek yang bermakna. PjBL menempatkan pembelajaran sebagai proses konstruktif, di mana pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, tetapi dibangun melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan.

2) Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi merupakan bentuk hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu yang lain yang menghasilkan sebuah informasi. Dalam prosesnya, komunikasi tidak hanya sekadar bertukar pesan, tetapi juga membangun pemahaman bersama antara pihak-pihak yang terlibat..

#### 3.4.1 Definisi Operasional

1) Model *Project Based Learning*

Model *Project Based Learning* (PjBL) dioperasionalkan sebagai suatu model pembelajaran yang terbatas pada penerapan langkah-langkah atau sintaks pembelajarannya saja, yaitu penyampaian topik, perencanaan proyek, pelaksanaan investigasi dan pengembangan produk, presentasi hasil, serta refleksi dan evaluasi.

2) Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi terjalin melalui beberapa cara, yaitu secara verbal (melalui bahasa lisan dan tulisan) dan secara nonverbal (melalui ekspresi wajah, intonasi suara, tempo suara serta kontak mata), yang semuanya berperan penting dalam menyampaikan maksud dan memperjelas pesan yang ingin disampaikan.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrument digunakan untuk mengumpulkan data, sebuah instrument yang baik harus memenuhi persyaratan realibilitas. Bobot atau mutu suatu penelitian kerap sekali dinilai dari kualitas instrument yang digunakan. Jika data tidak akurat (*valid*), maka keputusan diambil pun akan tidak tepat.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Variabel X

Variabel	Langkah-langkah	Indikator	No soal
Model <i>Project Based Learning</i> (X)	Penyampaian Topik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mengenalkan tema market day</li> <li>2. Guru mengajak anak berdiskusi tentang jual beli</li> <li>3. Guru mengajukan pertanyaan pemantik terkait market day</li> </ol>	
	Perencanaan Proyek	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mengajak anak untuk membentuk kelompok</li> <li>2. Guru mengajak anak berdiskusi menentukan produk yang akan dijual.</li> <li>3. Guru membantu anak menyusun rencana sederhana kegiatan Market Day.</li> <li>4. Guru memberikan kesempatan anak menyampaikan ide dan pendapat.</li> </ol>	
	Pelaksanaan Investigasi dan Pengembangan Produk	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru membimbing anak membuat produk</li> <li>2. Guru mendorong anak berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok.</li> <li>3. Guru Memberikan kesempatan anak menceritakan hasil pengamatan dan proses pembuatan produk.</li> </ol>	
	Presentasi Hasil	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkenalkan produk yang dibuat.</li> <li>2. Guru membimbing anak menjelaskan produk di</li> </ol>	

		<p>depan teman atau pengunjung.</p> <p>3. Guru memfasilitasi interaksi antara anak dengan teman dan pembeli.</p>	
	Refleksi dan Evaluasi	<p>1. Guru mengajak anak berdiskusi mengenai kegiatan Market Day yang telah dilakukan.</p> <p>2. Guru memberikan pertanyaan pemantik tentang pengalaman anak selama mengerjakan proyek.</p> <p>3. Guru mendorong anak menyampaikan perasaan, pendapat, dan kesan terhadap kegiatan.</p>	

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Variabel Y

Variabel	Dimensi	Indikator	No soal
Kemampuan Komunikasi (Y)	Bahasa Lisan	<p>1. Anak menyampaikan pesan secara lisan dengan suara yang jelas dan mudah dimengerti.</p> <p>2. Anak dapat menggunakan kata-kata yang tepat saat menjelaskan suatu kegiatan.</p> <p>3. Anak dapat menyampaikan cerita dengan runtut.</p> <p>4. Anak dapat menyebutkan kata-kata yg telah diketahui</p> <p>5. Anak dapat meniru kata yang diucapkan oleh guru</p> <p>6. Anak mampu bercerita tentang gambaryang disediakan oleh ibu guru</p>	1-6
	Bahasa Tulisan	<p>1. Anak dapat menyalin 3-5 kata dari papan/buku dengan benar</p> <p>2. Anak mampu menyebutkan 15 huruf</p>	7-9

		3. Anak memegang alat tulis dengan posisi yang sesuai saat mencoret atau menggambar	
	Ekspresi wajah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak dapat berekspresi dengan tepat ketika menceritakan sesuatu</li> <li>2. Anak dapat menirukan ekspresi wajah, seperti ekspresi sedih dan marah</li> </ol>	10-11
	Intonasi suara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak dapat berbicara menggunakan kata-kata yang jelas artikulasinya</li> <li>2. Anak berani bercerita dengan suara yang keras di depan kelas</li> <li>3. Anak menirukan intonasi saat menyanyi</li> <li>4. Anak dapat mengatur keras dan pelan suaranya sesuai dengan situasi saat berbicara</li> </ol>	12-15
	Kontak mata	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak menatap guru atau teman ketika mendengarkan cerita atau instruksi.</li> <li>2. Anak melakukan kontak mata saat menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan.</li> <li>3. Anak mempertahankan kontak mata selama 5 menit saat berinteraksi.</li> </ol>	16-18
	Tempo Bicara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak berbicara dengan tempo yang sesuai tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat sehingga dapat dipahami oleh guru atau teman.</li> <li>2. Anak mampu menirukan tempo bicara saat mengulang kalimat dari guru.</li> </ol>	19-20

### 3.6 Uji Instrumen Penelitian

#### 3.6.1 Uji Validitas

Validitas adalah derajat ketepatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen penelitian dikatakan valid apabila butir-butir pertanyaan atau pernyataan mampu mengungkapkan data sesuai dengan variabel yang diteliti. Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*. Dasar rumus dalam uji validitas ini adalah.

- 1) Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka item instrument dinyatakan valid
- 2) Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka item instrument dinyatakan tidak valid

Semua perhitungan untuk uji validitas dilakukan dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistic versi 25.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan 18 anak di luar sampel pada taraf signifikan 5%. Diketahui dengan  $N=18$  yaitu sebesar 0,468. Berikut adalah hasil validasi instrument lapangan menggunakan IBM SPSS versi 25 dapat dilihat pada lampiran. Dengan mengacu pada hasil output perhitungan validitas. Kaidah keputusan : Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  berarti valid, dan jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  berarti tidak valid.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Instrumen

No Item	r hitung	r tabel	Validitas
1	0,506	0,468	Valid
2	0,531	0,468	Valid
3	0,698	0,468	Valid
4	0,702	0,468	Valid
5	0,725	0,468	Valid
6	0,637	0,468	Valid

7	0,599	0,468	Valid
8	0,631	0,468	Valid
9	0,225	0,468	Tidak Valid
10	0,584	0,468	Valid
11	0,450	0,468	Tidak Valid
12	0,076	0,468	Tidak Valid
13	0,710	0,468	Valid
14	0,731	0,468	Valid
15	0,668	0,468	Valid
16	0,655	0,468	Valid
17	0,613	0,468	Valid
18	0,737	0,468	Valid
19	0,729	0,468	Valid
20	0,672	0,468	Valid
21	0,600	0,468	Valid
22	0,696	0,468	Valid
23	0,503	0,468	Valid

Berdasarkan hasil pengolahan data r tabel 0,468 sehingga didapat 20 item yang dinyatakan valid dan 3 item yang dinyatakan tidak valid yaitu item no 9, 11, dan 12. Item yang tidak valid dihilangkan karena dianggap sudah mewakili indikator.

### 3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah pengujian indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach yang dianalisis dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistic versi 25. Uji reliabilitas dilaksanakan terhadap 18 subjek, yang terdiri dari anak-anak kelas A TK Islam Az-Zahra Tanggamus.

Tabel 5. kriteria Uji Reliabilitas

Nilai Cronbach's Alpha	Kriteria Reliabilitas
0,00 - 0,20	Sangat rendah
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Cukup
0,61 – 0,80	Tinggi
0,81 – 1,00	Sangat tinggi

Adapun hasil perhitungan uji reliabilitasnya dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.901	23

Hasil uji reliabilitas diperoleh dari nilai koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,901 yang berjumlah 23 butir pernyataan. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, maka instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel sesuai dengan nilai Alpha Cronbach yaitu  $> 0,5$  dengan nilai reliabilitas tinggi.

### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, observasi merupakan metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan melalui kegiatan pengamatan secara langsung. Menurut (Ardiansyah *et al.*, 2023) Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lembar checklist sebagai alat untuk mengumpulkan data. Data diperoleh melalui lembar observasi yang memuat variabel *project based learning* dan kemampuan komunikasi. Penilaian pada lembar checklist menggunakan skala nilai satu sampai empat, dimana skor satu menunjukkan kriteria belum berkembang, skor dua menunjukkan mulai

berkembang, skor tiga menunjukkan berkembang sesuai harapan, dan skor empat menunjukkan berkembang sangat baik.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan krusial dalam sebuah penelitian. Teknik ini melibatkan proses mengolah dan menyusun data secara sistematis, yang diperoleh melalui observasi, catatan lapangan, serta sumber-sumber lainnya. Tujuannya adalah agar data tersebut mudah dipahami dan dapat disampaikan secara jelas kepada pihak lain. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan interval kategori. Interval kategori digunakan untuk menentukan besaran rentangan kelas dalam masing-masing kategori menggunakan rumus interval

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Gambar 3. Rumus Interval

menurut (Agustina, 2018) sebagai berikut.

Keterangan :

i	=	Interval
NT	=	Nilai Tertinggi
NR	=	Nilai Terendah
K	=	Kategori

### 3.9 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh terhadap komunikasi anak sebelum dan sesudah diterapkannya Model Pembelajaran *Project Based Learning*. Analisis uji hipotesis dilakukan menggunakan uji Wilcoxon. Pegujian ini bertujuan untuk menilai perbedaan nilai rata-rata dari kedua situasi (sebelum dan sesudah perlakuan), terutama saat jumlah subjek pada penelitian berada di bawah 30 orang. Mengingat sampel pada penelitian terbatas, data dianggap tidak terdistribusi secara normal dan digolongkan sebagai data ordinal.

Uji Wilcoxon merupakan bagaian dari pengujian non parametrik yang berperan untuk mendeteksi perbedaan nilai di antara kedua kondisi pada satu kelompok sampel yang sama. Analisis data dikerjakan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Berikut adalah rumus dasar dalam uji Wilcoxon sebagai berikut:

1. Jika probabilitas (Asymp.sig) < 0,05 maka hipotesis diterima.
2. Jika probabilitas (Asymp.sig) > 0,05 maka hipotesis ditolak.

$$Z = T \frac{1}{4} n (n + 1)$$

Gambar 4. Rumus Uji *Wilcoxon*

Keterangan :

Z = Uji Wilcoxon

T = Total selisih terkecil antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan

N = Jumlah data sampel

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi anak usia 4–5 tahun di TK Amarta Tani Bandar Lampung. Penerapan *Project Based Learning* memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang mendorong mereka mengungkapkan ide, berinteraksi dengan teman dan guru, mendengarkan pendapat orang lain, serta merespons komunikasi yang terjadi selama proses pembelajaran. Melalui keterlibatan dalam setiap tahapan proyek, kemampuan komunikasi anak berkembang secara positif. Tahap presentasi hasil menjadi tahap yang paling menonjol dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak karena pada tahap ini anak memperoleh kesempatan untuk menyampaikan hasil kegiatan, menjelaskan ide, menjawab pertanyaan, dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, *Project Based Learning* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia dini. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena pelaksanaan *Project Based Learning* difokuskan pada penerapan langkah-langkah pembelajaran dalam kegiatan proyek yang dilakukan selama penelitian. Selain itu, waktu pelaksanaan penelitian yang terbatas menyebabkan pengamatan terhadap perkembangan kemampuan komunikasi anak belum dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menerapkan kegiatan proyek yang lebih beragam dan dilakukan dalam waktu yang lebih panjang sehingga perkembangan kemampuan komunikasi anak dapat diamati secara lebih mendalam.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai pengaruh model pembelajaran *project based learning* terhadap kemampuan komunikasi anak di TK Amarta Tani, ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan agar lebih baik lagi ke depannya, saran tersebut ditujukan kepada:

### 1. Peneliti Lain

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai *Project Based Learning* dengan menerapkan model secara lebih utuh dan menyeluruh, tidak hanya terbatas pada langkah-langkah pembelajarannya saja. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji komponen lain dalam model *Project Based Learning* seperti sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, serta dampak pengiring agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif terkait pengaruh model tersebut terhadap perkembangan anak usia dini.

### 2. Guru

Kepada guru, adanya dukungan dan motivasi dari guru merupakan faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Hal ini perlu dipertahankan agar anak selalu bersemangat mengikuti kegiatan proyek di sekolah serta berani berinteraksi, menyampaikan ide, dan bekerja sama dengan teman. Dengan dukungan tersebut, guru dapat membantu mengembangkan potensi anak, khususnya dalam kemampuan komunikasi, melalui kegiatan belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna.

### 3. Kepala Sekolah

Dapat memberikan motivasi kepada guru dan anak-anak melalui penerapan pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan menghadirkan kegiatan proyek yang menarik dan bervariasi. Kegiatan proyek tersebut dapat dikembangkan secara kreatif sesuai kebutuhan anak, sehingga mampu menunjang proses pembelajaran di sekolah.

# **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek Literasi, Dan Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 37–52. <https://doi.org/doi.org/10.23917/ppd.v1i1.10736>
- Aulina, C. N., & Nurdiana, A. A. (2024). Penerapan Project Based Learning dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 1137–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6058>
- Agustina, N. (2018). Evaluasi Penggunaan Sistem Informasi ERP Dengan Metode Pieces Framework. *Jurnal Informatika*, 5(2), 278–286. <https://doi.org/10.31311/ji.v5i2.3897>
- Anggraini, E. S. (2021). Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 7(1), 2502–7166.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arifianti, U. (2020). Project Based Learning dalam Pembelajaran IPA. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar*, 3(3), 2079–2082. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Arum, R. P., Putro, K. Z., Jatmiko, A., & Na'imah. (2022). Strategies to Improve Oral Communication Ability through Early Children's Show and Tell Method. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.14421/joyced.2022.21-01>
- Asrowi, A., & Fahriyani, F. (2022). Kemampuan Komunikasi Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita Buku Bergambar. *E-Jurnal*

*Aksioma Al-Asas*, 3(1). <https://doi.org/10.55171/jaa.v3i1.639>

- Aulia, M., Murjainah, & Oktavia, M. (2023). Analisis Model Project Based Learning Dalam Mengoptimalkan Keterampilan Siswa Membuat Peta Pada Pembelajaran IPS KELAS V Sekolah Dasar. *Jurnal Guru Kita*, 7(4), 870–883.
- Auliah, R., Herlina, & Asti, S. W. (2024). Pengaruh Metode Bermain Peran (Role Play) Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Fathan. *Journal Buah Hati*, 11(1), 41–53.  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/20318%0>  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/download/20318/14679>
- Brittany, M. C. (2024). The Effect Of Problem-Based Learning on Mathematics Achievement of Elementary Students Across Time. *Journal of Excellence in Social Sciences*, 3(2), 125–136. <https://doi.org/10.69565/jess.v2024i3.246>
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Sage.
- Doove, B. M., Feron, F. J. M., van Os, J., & Drukker, M. (2021). Preschool Communication: Early Identification of Concerns About Preschool Language Development and Social Participation. *Frontiers in Public Health*, 8, 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.546536>
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Faridah, N. R., Afifah, E. N., & Lailiyah, S. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Dan Literasi Digital Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Nadia
- Fauzi. (2013). *Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Bhasa dan Kecerdasan Sosial* (73rd ed.). STAIN Press.
- Fikriyah, A. T., Hibana, & Sari, B. M. (2024). Pengaruh Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) berbasis STEAM terhadap Kemampuan Kognitif Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1). <https://jips.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/29217>
- Fitri, R., & Pransiska, R. (2020). Keunggulan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1120–1131.

- Fiyah, N. L., Syamsuardi, & Ria, A. S. E. (2022). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dengan Menerapkan Model Pembelajaran Project Based Learning pada Anak Kelompok A. *Jurnal Profesi Kependidikan*, 3(2), 163–168. <https://ojs.unm.ac.id/JPK/article/view/29495>
- Handayani, A. W., Chandra, A., & Sulianto, J. (2022). Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Aspek Fonetik Dan Aspek Semantik. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1–7. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(1\).7482](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(1).7482)
- Ilham, M., & Amal, A. (2023). Implementasi Model Project Based Learning Berbasis Teori Belajar Kolaboratif dalam Pembelajaran Konsep Dasar IPA SD. *Madako Elementary School*, 2 (2), 172-180 <https://doi.org/10.56630/mes.v2i2.198>
- Inten, D. N. (2017). Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 109–120. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2712>
- Ismail, R., & Fitria, Y. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Model PJBL di Sekolah Dasar. *BASICEDU*, 5(2), 958–965.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2016). *Models of teaching* (9th ed.). Boston: Pearson Education.
- Junaedah, T., Sumarno, & Dwijayanti, I. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Satuan PAUD Melalui Model Project Based Learning (PJBL). *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 16–21. <https://doi.org/10.57251/tem.v3i1.1397>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27.
- Khotimah, I. H. (2019). Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Diklat. *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Diklat*, 3(2), 1–19.
- Kusmiarti, R., Rustinar, E., Paulina, Y., & Hasibuan, A. (2025). Effectiveness of Project-Based Learning in Improving Student Communication Skills. *Jurnal Eduscience*, 12(4), 1148–1160. <https://doi.org/10.36987/jes.v12i4.7060>
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *JURNAL MathEdu*, 5(1), 13–18.
- Languju, M. C., Syaikhu, A., & Nadar, W. (2021). Peningkatan kemampuan komunikasi verbal melalui project based learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 74–82. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1095%0Ahttps://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/download/1095/710>

- Latifatunnisa, A., Mulyana, E. H., Pendidikan, G., Usia, A., & Indonesia, U. P. (2024). *Strategi Model Project Based Learning dalam Pembelajaran Sains untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini*. 8, 34012–34018.
- Lestari, T., Yasbiati, Y., & Mustika, B. N. (2017). Penggunaan Metode Show and Tell untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 129–136.  
<https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7169>
- Lloyd, D. (1990). *A Theory of Communication*. London: Routledge.
- Livia, A., Febra, Y., & Dodi, D. (2024). Uji Validitas dan Reliabilitas Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kota Padang. *Jurnal Matematika UNAND*, 8(1), 210–213.  
<https://doi.org/10.5149/northcarolina/9781469671239.003.0098>
- Maida, C. A. (2018). Project-based learning: A critical pedagogy for the twenty- first century. *Policy Futures in Education*, 9(6), 759–768.  
<https://doi.org/10.2304/pfie.2011.9.6.759>
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 1–9.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.56338/iqra.v13i2.259>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.  
<https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>
- Maulidah, E. (2024). Efektifitas Model Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa. *Journal of Islamic Education*, 10(2), 264–272.  
<https://doi.org/10.18860/jie.v10i2.8789>
- Miftah, N. A., Hanifah, N., & Nugraha, R. G. (2024). *Penerapan Project Based Learning pada Tema 3 Benda di Sekitarku untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Kelas III SD Negeri 4 Cindaga*. 13(1), 219–230.
- Nurhamudin, Sugiharto, B., & Karyanto, P. (2025). Implementing the Project-Based Learning Model to Improve Junior High School Students' Communication Skills: Systematic Review. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 9(3), 326–335.  
<http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v9i3.113>.
- Novia, T., & Toni, A. (2022). Analisis Bibliometrik Jurnal Komunikasi

Tahun 2010-2022. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(6), 8562–8579.

- Palmin, B., Sum, T. A., & Ndeot, F. (2023). *Perkembangan anak usia dini*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Panjaitan, Y. A. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Learning By Doing Dalam Mata Pelajaran Fiqih Di MTS Daerah AEK Songsongan Asahan. *Pendidikan Dan Teknologi (TJPT)*, 3(1), 25–36.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Purwati, S. W. (2022). Metode Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Abad Ke- 21 Siswa SMPN 1 Kedungpring Lamongan. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 3(2), 155–172. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i2.4946>
- Putri, D., Usman, U., & Idhayani, N. (2025). Eksplorasi Peningkatan Keterampilan Bahasa Melalui Kegiatan Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Kelompok B di TK Amalia Mandara Mendidoha. *Edum Jurnal*, 8(1), 106– 123.
- Ramirez, A. M. M. (2024). Enhancing communicative skills in early childhood education: the role of the oral tradition and phonics. *Child Studies*, 4, 89–102. <https://doi.org/10.21814/childstudies.5532>
- Sari, A. M., Suryana, D., Bentri, A., & Padang, U. N. (2023). Efektifitas Model Project Based Learning (PjBL) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-kanak. *Basicedu*, 7(1), 432–440.
- Shannon, C. E., & Weaver, W. (1949). *The mathematical theory of communication*. Urbana, IL: University of Illinois Press.
- Simbolon, P. O., Saria, F., Pardede, K., Simanjuntak, J. M., & Azizah, N. (2023). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 4 Hingga 5 Tahun Ditinjau Dari Mean Length Utterance (MLU), Fonologi, Morfologi, Sintaksis Dan Semantik. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(3), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v3i3.1662>

- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731.
- Sugrah, N. (2019). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam pembelajaran Sains. *Humanika*, 19(2), 121–138.
- Sukma, R., & Mansoer, Z. (2025). Upaya peningkatan kecerdasan visual spasial dengan metode project based learning. *Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini (JCPAUD)*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.37640/jcpaud.v2i1.2276>
- Sulistiyawati, R., & Amelia, Z. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 67–78. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.582>
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Torro, S., Kasim, N., & Awaru, A. O. T. (2021). Implementasi model problem based learning berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah menengah atas. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(2), 197–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/020211137>
- Trimantara, H., Mulya, N., & Liyana, U. (2019). Mengembangkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Alat Permainan Edukatif Puzzle. *Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 25–34.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Widyanti, H., Romlah, E. N., Akhyadi, S., & Jumiatin, D. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Permainan Pesan Berantai Pada Anak Usia Dini Di Tk Rian Kumarajaya. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(3), 92–104. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i3.p92-104>
- Winata, K. A., Fajrussalam, H., Syah, M., & Erihadiana, M. (2020). Peningkatan Kemampuan Peserta Didik terhadap Baca Tulis Al-Qur'an melalui Guru Pendidikan Agama Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 90–100. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.8035>

Wulandari, A., Astuti, A. P., & Wardani, Y. E. (2025). Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XII Di SMA N 4 SEMARANG Agustin. *Journal of Lesson Study and Teacher Education (JLSTE)*, 1, 1–8.